

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Karakteristik Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar dapat digolongkan ke dalam jenis kenakalan ringan (jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum) yang semuanya itu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Siswa merupakan unsur yang penting dalam susunan pembelajaran. Karakteristik dalam setiap siswa juga berbeda-beda. Adakalanya siswa benar-benar patuh terhadap guru maupun peraturan sekolah, namun ada juga beberapa siswa yang melanggar peraturan tersebut. Dalam hal ini maka secara umumnya kenakalan siswa sangat biasa terjadi dalam suatu lembaga pendidikan.

Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku.¹ Ditinjau dari segi hukum, kenakalan siswa merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan status pelakunya yang

¹ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 92-93.

masih siswa.² Sedangkan jika ditinjau dari ilmu jiwa, maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak diungkap secara terang-terangan di muka umum, atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.³

Sehubungan dengan itu, Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan siswa adalah "perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama".⁴ Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam buku "*Patologis Sosial Kenakalan Remaja*", kenakalan siswa merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada siswa yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang menentang.⁵

Berkaitan dengan fenomena hasil penelitian di MA Ma'arif NU Kota Blitar yang diperoleh melalui data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi menjelaskan bahwa bentuk kenakalan di lembaga tersebut antara lain membolos; terlambat; serta perilaku tidak baik lainnya seperti merokok, berkelahi, baju dikeluarkan, dan berkata tidak sopan.

² Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1999), hal. 112.

³ *Ibid.*, hal. 112-113.

⁴ Sudarsono, *Kenakalan remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.11.

⁵ Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hal. 7.

a. Membolos

Membolos dalam hal ini siswa meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. pada hakikatnya membolos disini siswa berangkat dari rumahnya dengan berpakaian seragam sekolah akan tetapi mereka tidak berangkat ke sekolah, tidak tahu mereka pergi kemana. Tetapi mereka sebelum berangkat ke sekolah terlebih dulu berpamitan kepada kedua orang tuanya kalau mau berangkat ke sekolah.

Banyak siswa yang suka membolos sekolah, mereka berangkat pagi tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir. Memang, bagi siswa sekolah menengah libur adalah sesuatu yang sangat dinanti. Ketika ada pengumuman libur sekolah atau pulang pagi karena gurunya rapat, mereka akan kegirangan dan senang sekali. Disinilah perlunya konsistensi dalam menegakkan aturan. Siswa yang bolos harus segera ditangani jangan sampai dibiarkan, karena akan menular pada siswa-siswa yang lain.⁶

b. Terlambat

Keterlambatan memang bukan suatu hal yang asing ditelinga kita. Bahkan dalam hal apapun semua orang juga pernah terlambat dalam suatu urusan tertentu, begitu halnya dengan seorang siswa. Dalam aturan setiap lembaga pendidikan jam masuk sekolah adalah pukul 07.00 WIB. Akan tetapi berdasarkan keadaan riilnya dalam

⁶.Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal. 107-118.

kehidupan sehari-hari tidak sedikit siswa yang datang terlambat tanpa alasan yang pasti. Seperti halnya di MA Ma'arif NU Kota Blitar, peneliti menemui beberapa siswa yang terlambat. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru siswa yang terlambat tersebut biasanya selalu meremehkan mata pelajaran yang kurang mereka sukai. Selain itu dikarenakan jarak rumah yang jauh dari sekolah dan waktu bangun yang kesiangan.

- c. Perilaku tidak baik di lingkungan sekolah (merokok, berkelahi, baju di keluarkan, berkata tidak sopan)

Kenakalan siswa yang juga sering terjadi adalah merokok. Meskipun sebagian besar tidak melakukannya, akan tetapi hal tersebut juga bisa merusak citra kelas dan mampu mempengaruhi siswa yang lain.

Merokok kini seolah-olah menjadi salah satu brand image dari remaja. Memang, tidak semua remaja yang merokok itu nakal, namun dampak jangka panjang dari aktivitas merokok itulah yang harus diperhatikan. Sebagaimana fatwa dari MUI yang menyatakan bahwa merokok haram bagi anak kecil (mereka yang belum dewasa dalam berfikir dan belum punya penghasilan), wanita hamil, dan dilakukan ditempat umum. Bagi anak sekolah merokok seharusnya menjadi tindakan yang larangan karena merupakan pemborosan dan mengganggu proses pembelajaran.⁷

⁷*Ibid*, hal. 107-118.

Adapun berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan siswa. Siswa yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya.

Saat ini sering terjadi perkelahian yang melibatkan anak didik di sekolah. Berkelahi memang suatu hal yang bisa terjadi dikalangan siswa, mengingat emosi siswa yang belum stabil. Namun jika tidak ditangani dengan baik, perkelahian dapat mengakibatkan seseorang terluka, bahkan masuk rumah sakit. Tidak jarang pula, di antara anak-anak yang suka berkelahi ini kemudian membuat geng yang suka berbuat onar, memalak teman-temannya, serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.⁸

Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar tergolong kenakalan ringan. Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum.⁹ Terkait hal ini Sumarsono mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan tersebut di antaranya membolos, melawan guru, melanggar ketentuan-ketentuan sekolah (dalam berpakaian, perhiasan/make up dan seterusnya), mengganggu rekan (usil), suka membuat keributan/perkelahian dan sebagainya.¹⁰

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal. 107-118.

⁹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hal. 29.

¹⁰ Sumarsono, "*Sekitar Masalah Kehidupan Remaja*", *Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: BP-4 Pusat, No. 246/Th. XX/Desember 1992), hal. 23.

Dapat dikatakan bahwa kenakalan ringan ini sebenarnya hanya sekedar memuaskan kesesatan, main-main saja, dan iseng semata.¹¹ Walaupun begitu kenakalan ini bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan. Kenakalan tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada kenakalan-kenakalan yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

Di samping itu, bentuk kenakalan siswa yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar juga bisa digolongkan ke dalam bentuk kenakalan yang melawan status. Kenakalan yang melawan status tersebut misalnya sebagai siswa sering membolos, sebagai anak suka melawan orang tua, dan lain-lain.¹²

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa bukanlah pekerjaan yang mudah karena kenakalan siswa terjadi akibat berbagai hal. Problem yang muncul pada kehidupan siswa sering kali tergambarkan dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap

¹¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 137.

¹² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 209-210.

suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian proses peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.¹³

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa sangat kompleks sekali. Sehubungan dengan masalah tersebut, Zakiyah Daradjat mengemukakan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa antara lain kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat; suasana rumah tangga yang kurang baik; diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat anti hamil; banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral; kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa kepada bimbingan moral; serta tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa.¹⁴

Menurut pengamatan peneliti pada proses penelitian yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar faktor yang melatarbelakangi para siswa untuk bertindak menyimpang di antaranya ialah kondisi karakter siswa, keadaan orang tua, dan lingkungan.

¹³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 12.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai ...*, hal. 13.

a. Kondisi Karakter Siswa

Dari hasil pengamatan oleh peneliti di lapangan, karakter yang ada pada diri siswa sangatlah berpengaruh pada kondisi psikologi anak, yang mana dari sinilah akan memunculkan sebuah dorongan untuk bertindak positif maupun negatif. Karakter yang dimaksud di sini ialah sebuah karakter yang keras atau kaku yang dibawa oleh anak sejak kecil atau bahkan sudah menjadi faktor gen keturunan yang diwariskan oleh orangtuanya di rumah.

Terkait hal itu, Sarwono mengatakan dalam bukunya "*Psikologi Remaja*" bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, antara lain faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dll), cacat tubuh, serta ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri¹⁵

Adapun karakter lain yang dibawa oleh siswa yakni kurangnya sikap disiplin yang tertancap pada diri anak, yang mana hal ini memuat anak menjadi bertingkah semaunya sendiri sehingga sering kali seorang anak mengabaikan aturan-aturan yang ada di sekolah maupun aturan norma-norma yang ada di sekelilingnya. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 206-207.

kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan siswa,¹⁶ khususnya pada hal kedisiplinan.

Ditambah lagi saat ini lembaga pendidikan hanya berfokus pada pengembangan nilai akademik dan menomorduakan dimensi moral. Sementara, lembaga pesantren sekarang ini kurang maksimal dalam mendidik santri-santrinya, karena mereka harus berbagi dengan sekolah formal. Pembelajaran agama pun hanya sebatas diajarkan sebagai teori, sementara dalam ranah praktis sangat kurang.¹⁷

Menurut peneliti kurangnya dasar-dasar keimanan pada diri anak (agama) juga sangat mempengaruhi, terbukti masih ada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dan memahami tentang masalah agama.

Keluarga seharusnya bisa menjadi suatu lembaga pendidikan yang membawa perkembangan siswa pada kondisi yang lebih baik, namun kadang keadaan ini bisa menjadi yang sebaliknya, keluarga bisa menjadi sumber krisis bagi siswa dikarenakan situasi dan kondisi keluarga yang menyebabkan anak tidak betah di rumah, serta orangtua yang tidak berwibawa dan tidak mampu memberi tauladan sehingga anak mencari idolanya di luar lingkungan keluarganya.¹⁸

Ketauladanan dari kedua orangtua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada

¹⁶ Mudrikah Rofin, *Remaja Dalam Pelukan Dosa*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009), hal. 30-31.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 124.

¹⁸ Sumarsono, "*Sekitar Masalah ...*", hal. 26-27.

adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya kerana sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orangtua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.¹⁹

b. Kondisi Keadaan Orangtua

Kondisi keadaan orang tua juga dapat mempengaruhi anak untuk melakukan hal-hal yang kurang wajar bagi kaum remaja pada umumnya. Seperti halnya dari hasil peneliti yang di dapat selama penelitian, peneliti menemukan bahwasanya kebanyakan siswa dari MA Ma'arif NU Kota Blitar ini datang dengan latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Ini dikarenakan segi ekonomi, agama, pendidikan, sosial serta tingkat kepedulian orang tua terhadap anak yang juga sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Tidak sedikit keluarga sebagai sendi utama pendidikan anak, saat ini sudah tidak lagi memperhatikan pendidikan anak, baik dari sisi moralitas, intelektual, maupun sosialnya.²⁰ Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari),

¹⁹ Tarigan Henry, *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Bandung : Angkasa, 2008), 35.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 123-124.

mengakibatkan anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.²¹

Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan peserta didik.²²

Dari penjelasan di atas kondisi keadaan orang tua yang paling sering terjadi pada siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar menurut peneliti yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi ialah pola asuh orang tua yang sering kali salah kaprah karena bertindak nota bene atau malah justru terlalu memanjakan anak-anaknya.

Dari penemuan inilah menurut peneliti terdapat sebuah kesamaan antara kasus yang terjadi di lapangan dengan teori yang ada. Yang mana unsur kenakalan siswa salah satunya dipengaruhi oleh kondisi orangtua seperti penjelasan di atas.

c. Kondisi Lingkungan

Tidak sedikit, lingkungan sosial sekarang ini merupakan lingkungan rusak, yang dihiasi kemaksiatan dan kemungkaran, misalnya tradisi bermain biliard dengan judi, nongkrong di tempat-

²¹ Kartini Kartono, *Patologis Sosial ...*, hal. 59.

²² Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2007), hal. 87.

tempat keramaian, pesta orkes, munculnya geng-geng ala Korea, dan lain sebagainya.²³

Apabila system pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk- mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.²⁴

Terkait hal itu, kondisi lingkungan tempat tinggal para peserta didik MA Ma'arif NU Kota Blitar sangat mempengaruhi tingkah lakunya yang mana menurut peneliti, peneliti menemukan bahwa ada siswa yang bertempat tinggal berdampingan dengan tempat-tempat atau pusat keramaian. Oleh karenanya siswa akan dengan mudah terbawa arus pergaulan bebas yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Teman sebaya yang kurang baik juga sangat mempengaruhi siswa untuk melakukan penyimpangan. Karena anak usia siswa dalam masyarakat modern seperti sekarang ini banyak menghabiskan

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 123.

²⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 90.

sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa ini hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan mereka dengan orang tua menurun secara drastis, padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu.²⁵

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar itu disebabkan oleh adanya dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekeliling siswa.

Sofyan S. Wilis membagi faktor penyebab kenakalan menjadi dua kategori, yaitu faktor dari dalam (intern) dan sebab yang muncul dari luar (ekstern).

Faktor intern yaitu faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri.²⁶ Adapun faktor internal tersebut antara lain cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan yang dapat menimbulkan frustrasi dan ketegangan lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap

²⁵ Wirawan, *Psikologi Remaja...*, hal. 60

²⁶ Sunaryo, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 30.

perubahan lingkungan yang baik dan kreatif, serta tidak adanya kegemaran dan hobi yang sehat.²⁷

Sedangkan yang dimaksud faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungan.²⁸ Adapun faktor eksternal tersebut antara lain kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan; pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat, menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat; pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, kontrol dari orang tua, masyarakat dan guru; kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; kurangnya sarana penyalur waktu senggang; serta ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.²⁹

Dari faktor-faktor tersebut, kita dapat belajar bahwa kenakalan siswa sebetulnya dapat dicegah secara kolektif oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Pihak-pihak terkait tersebut harus mempunyai beberapa trik khusus dalam menangani kenakalan siswa. Para orang tua dan guru serta figur-figur di masyarakat wajib mengikuti perkembangan teknologi informasi, mengenal serta menggunakannya. Pemahaman tentang psikologi siswa pun hendaknya perlu dikuasai dengan baik. Terutama

²⁷ B. Simanjuntak, *Pengantar kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), hal. 289.

²⁸ Sunaryo, *Remaja dan ...*, hal. 30.

²⁹ B. Simanjuntak, *Pengantar kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), hal. 290.

bagi para guru, tentunya dalam kegiatan belajar perlu dimasuki nilai-nilai karakter untuk membantu menyadarkan para siswa. Jika semua keahlian ini telah dimiliki, bolehlah kita berharap bahwa penanganan maupun pencegahan terhadap kenakalan siswa bisa semakin membaik.

B. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

1. Upaya Preventif Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Upaya preventif yakni segala upaya yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.³⁰ Hal ini dilakukan jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru.

Terdapat dua macam cara preventif dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu:

- a. Upaya preventif dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara moralitas adalah menitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental siswa. Dengan pembinaan moral yang baik, siswa tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *deliquence*. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan *deliquence*.

³⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 163.

- b. Upaya preventif dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong siswa melakukan perbuatan-perbuatan *deliquence* dengan bermotif apa saja. Di samping itu, tidak kalah pentingnya upaya untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat para siswa terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan *deliquence*.³¹

Di sekolah, upaya preventif ini dilakukan oleh guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan pendidik lainnya. Upaya ini harus diarahkan pada siswa dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku siswa di sekolah. Adapun upaya preventif yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar anatara lain memberikan pendidikan agama; memberikan nasehat dan pengarahan yang mendidik siswa; mendatangkan BNN dan kepolisian; serta bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, dokter, psikolog, dan LPA.

a. Memberikan Pendidikan Agama

Menurut Zakiah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankannya sebagai pandangan hidup.³²

Upaya preventif yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar yang pertama dengan memberikan pendidikan agama, seperti

³¹ Sudarsono, *Kenakalan remaja ...*, hal.11.

³² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal.

melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, dan ekstrakurikuler hadroh. Dengan diadakannya kegiatan tersebut maka akan menanamkan pembiasaan diri pada siswa. Membiasakan sholat dan menanamkan kegiatan yang Islami dapat memunculkan kesadaran siswa akan pentingnya dalam menjalankan kewajiban beribadah, mentaati perintah agama, menjauhi larangannya, menjadikan hati dan jiwa menjadi tenang dan tentram karena mengikuti kegiatan Islami seperti hadroh. Dengan upaya ini dapat membentuk kepribadian siswa yang berkarakter Islami dan berakhlak baik. Sehingga dapat mencegah dari kenakalan siswa pada saat ini terutama pada siswa SMA/MA. Pemberian pendidikan agama pada siswa dapat mencegah tindakan negatif yang dilakukan siswa karena siswa akan ingat kepada Allah bahwa tindakan tersebut mengakibatkan dosa.

Perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan materi atau pengetahuan tentang agama saja dan juga tidak hanya mengajarkan praktik serta mengembangkan bakat anak atau melatih ketrampilan anak. Akan tetapi, pendidikan agama juga membentuk karakter dan akhlak anak berdasarkan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tak diresapi

dan dihayati dalam hidup.³³ Oleh karena itu pendidikan agama sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, sehingga dengan upaya ini dapat mencegah atau mengurangi kenakalan siswa.

Hal tersebut sesuai pendapat Mahmud Yunus menurut beliau pendidikan agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia. Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya jangan menuruti nafsu yang murka dan menjaga mereka, supaya jangan jatuh kelembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama juga menerangi anak-anak supaya melalui jalan lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong, dan nasehat-menasehati.³⁴

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan pendidikan agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan

³³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 93.

³⁴ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1965), hal. 8.

akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.³⁵ Dengan adanya pendidikan agama tersebut siswa mendapat pencerahan atau pelajaran mendidik untuk melakukan tindakan yang baik. Jadi siswa akan berfikir dua kali dan mempertimbangkan jika akan melakukan tindakan yang menjerumus ke hal yang negatif.

b. Memberikan nasehat dan pengarahan yang mendidik siswa

Nasehat dan pengarahan yang mendidik diberikan kepada siswa jika melanggar atau tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti tidak memakai atribut lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah, membolos, merokok, berbohong, suka bergaul dengan teman yang kurang baik, tidak sopan santun dan tidak patuh kepada orang tua dan guru, dan kluyuran pada saat jam pelajaran.

Hal tersebut sesuai pendapat Prey Katz menurut beliau menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.³⁶

Oleh karena itu pada saat mata pelajaran berlangsung guru menyelipkan nasehat dan pengarahan lewat materi yang diajarkan

³⁵ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi", Jurnal Eksis, Vol.8, No.1, Mar 2012: 2001, hal. 3.

³⁶ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hal. 143.

serta memberikan motivasi dorongan kepada siswa, agar siswa mempunyai pegangan yang bisa dijadikan patokan dan sebagai benteng dalam segala tindakannya. Upaya tersebut dapat menumbuhkan kesadaran siswa sehingga hati, pikiran, dan jiwanya terbuka untuk tidak melakukan tindakan yang menjerumuskan kedalam tindakan yang negatif. Dengan upaya tersebut siswa tergugah semangatnya untuk selalu melakukan tindakan positif serta menjadikan siswa berperilaku baik dan semangat untuk belajar.

Hal tersebut sesuai pendapat Panut Panuju dan Ida Umami menurut beliau upaya guru dalam membimbing siswa agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.³⁷

c. Mendatangkan BNN dan Kepolisian

Upaya untuk mencegah kenakalan siswa disekolah maka, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN untuk memberikan penyuluhan kepada para siswa. Dengan harapan siswa dapat dicegah serta tidak melakukan tindakan yang menjerumuskan ke tindakan yang negatif. Penyuluhan ini dapat mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan

³⁷ Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja ...*, hal. 167-168.

kriminal lainnya. Sehingga pihak sekolah mendatangkan BNN dan Kepolisian.

Hal tersebut sesuai pendapat Syamsu Yusuf menurut beliau salah satu upaya untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya seperti free sex, tawuran, dan kriminalitas, maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan seperti pemberian informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.³⁸

d. Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, dokter, psikolog, dan LPA

Untuk mencegah kenakalan siswa dari pihak guru menggunakan upaya preventif. Upaya ini agar siswa dapat dicegah maka pihak sekolah juga turut mendukung untuk mencegah kenakalan siswa disekolah yaitu dengan melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan, dokter, psikolog, dan LPA.

Bekerjasama dengan pihak berwenang tersebut, untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada siswa tentang bahaya-bahaya terkait tindakan yang menjerumus ke tindakan yang negatif misalnya minum-minuman keras, merokok, pergaulan bebas, kekerasan atau tindakan-tindakan anti sosial yang dapat merugikan orang lain, penganiayaan, dll. Jika kenakalan siswa yang

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 212.

menjerumus ke tindakan negatif tersebut jika tidak bisa ditangani oleh guru, konselor, maupun pihak sekolah maka pihak sekolah mengirimkannya kepada pihak yang berwenang. Dengan maksud agar siswa dapat ditangani dan bisa disembuhkan oleh pihak yang berwenang.

Hal tersebut sesuai Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah menurut beliau siswa yang mengalami kesulitan semacam ini tidak dapat ditangani oleh konselor atau sekolah pada umumnya. Layanan yang harus diberikan kepada siswa yang demikian mengirimkannya kepada ahli yang berwenang. Sakit fisik kepada dokter medis atau para medis lainnya. Gangguan jiwa yang tergolong berat dikirim kepada psikiater (ahli penyakit jiwa) sehingga gangguan atau sakitnya dapat disembuhkan. Layanan untuk mengirimkan siswa ke ahli lain yang lebih berwenang inilah yang disebut dengan layanan referal. Untuk memberikan layanan referal ini perlu adanya kerja sama yang baik dengan instansi-instansi lain. Terlebih jika disekolah belum tersedia tenaga ahli tersebut. Instansi tersebut misalnya rumah sakit, klinik kesehatan jiwa, rumah sakit jiwa.³⁹

Di samping itu, untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa di sekolah, maka jalan yang paling strategis untuk ini ialah apabila para pendidik dapat menampilkan pribadi-pribadinya sebagai idola para

³⁹ Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 69.

siswa.⁴⁰ Selain itu, pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan dan tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan pribadinya.

2. Upaya Represif Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Upaya represif yakni upaya untuk menindas dan menahan kenakalan siswa seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.⁴¹ Dengan demikian, maka upaya represif ini dilakukan untuk meminimalisasikan agar frekuensi kenakalan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat.⁴²

Upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar, seorang melakukan upaya represif. Upaya represif ini bertujuan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat lagi. Sehingga dengan upaya ini untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi lagi. Upaya-upaya represif yang dilakukan oleh sekolah di antaranya memberikan teguran, memberikan hukuman, panggilan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, dan memberikan bimbingan konseling.

a. Memberikan Teguran

⁴⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hal. 165.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 163.

⁴² Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 137.

Teguran ini diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Teguran ini berupa peringatan dan pengarahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sampai tiga kali tidak mematuhi tata tertib sekolah. Teguran tersebut diberikan kepada siswa yang tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, tidak memasukkan seragam sekolah, berkeliaran pada saat jam pelajaran. Upaya ini dengan maksud agar siswa tidak mengulangi tindakan tersebut dan siswa menjadi mematuhi tata tertib sekolah.

b. Memberikan Hukuman

Upaya teguran tidak bisa mengatasi siswa maka para guru melakukan upaya lain yaitu dengan memberikan hukuman kepada siswa. Para guru sering menggunakan hukuman dalam mengatasi perilaku yang sulit diselesaikan.⁴³ Hukuman ini ditindak lanjuti oleh guru kelas dan juga bekerjasama dengan guru bagian kesiswaan untuk memberikan hukuman, point, dan menulis surat perjanjian bahwa tidak akan mengulangi lagi perbuatan tersebut. Selain hukuman tersebut guru bagian kesiswaan juga memberikan hukuman berupa menyapu mushola sekolah, memunguti sampah yang ada di halaman sekolah, mencabuti rumput, kegiatan baris berbaris, dan push up. Hukuman ini diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan siswa, menumbuhkan jiwa yang

⁴³ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), hal. 251.

bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya, dan membuat siswa jera agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Hal itu sesuai dengan pendapat Morash & Trojanowicz mendefinisikan cara-cara pencegahan kenakalan siswa dengan teknik *Punitive Prevention* atau mengambil tindakan pencegahan dengan hukuman untuk mengeliminasi potensi kenakalan sebelum dan sesudah terjadi kasus.⁴⁴

Upaya untuk mengatasi kenakalan siswa ini guru dan pihak sekolah bertindak tegas untuk mengubah tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah agar siswa berperilaku baik sesuai tata tertib dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Upaya ini supaya memberantas kenakalan siswa tidak hanya disekolah saja melainkan supaya siswa juga terbiasa menerapkannya di lingkungan masyarakat.

c. Panggilan Kepada Siswa yang Melakukan Pelanggaran

Panggilan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ini merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan siswa. Upaya ini dilakukan dengan cara membimbing siswa, memberikan pengarahan, memberikan nasehat, dan memberi solusi dan cara mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh siswa. Upaya ini dilakukan oleh guru dengan cara memanggil siswa secara pribadi untuk mengungkap masalah siswa sampai melakukan

⁴⁴ Ganjar Setyo Widodo, "Penanganan Kenakalan Siswa Di Sdn Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang", Jurnal Inovasi Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hal. 4.

tindakan pelanggaran atau kenakalan. Sehingga dengan upaya ini guru mengetahui masalah siswa yang sebenarnya, oleh karena itu guru bisa memberikan solusi cara mengatasi masalah atau kenakalan siswa tersebut agar siswa tidak melakukan tindakan seperti itu lagi. Dengan upaya ini guru dan pihak sekolah berharap upaya yang dilakukan ini berhasil dan dapat mencegah kenakalan siswa melalui pendekatan tersebut.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya "Psikologi Remaja". Beliau mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, salah satunya dengan cara melakukan pendekatan langsung. Yaitu bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.⁴⁵

d. Memberikan Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseling supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk

⁴⁵ Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 167-168.

dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.⁴⁶

Bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa ini, agar siswa mendapatkan solusi, pengarahan, nasehat yang mendidik yang bisa membuat siswa sadar dengan perbuatannya yang menjerumus pada tindakan yang negatif serta membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dapat menghambat dan mempengaruhi perkembangan siswa dalam bertingkah laku sehingga mengakibatkan siswa kurang percaya diri dan melakukan tindakan yang kurang baik. Sehingga dengan bimbingan konseling ini untuk memperbaiki tingkah laku siswa menjadi lebih baik, menjadikan kepribadian siswa yang mantab dan percaya diri, dan mengurangi depresi siswa karena masalah yang dihadapinya. Dengan adanya upaya ini dengan harapan bisa mencegah kenakalan siswa serta menjadikan siswa berperilaku baik.

Hal tersebut sesuai pendapat Dewa Ketut Sukardi dalam menurut beliau mengungkapkan tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 20-21.

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁷

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, penanggulangan dengan cara represif di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Cara-cara tersebut antara lain guru memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas; mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan spiritual siswa setiap harinya, seperti sholat Dhuhur berjamaah dan sholat Jum'at bersama di masjid sekolah, tadarus al-Qur'an serta segala kegiatan yang memungkinkan dilaksanakan di masjid sekolah, bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran; serta berupaya menjunjung nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program Islami seperti tadarus al-Qur'an, remas, shalat berjama'ah, dan lain-lain.⁴⁸

3. Upaya Kuratif Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Bimbingan kuratif adalah usaha yang “berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah”,⁴⁹ agar setelah menerima bimbingan siswa dapat memecahkan sendiri masalah

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 28

⁴⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 56.

⁴⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 16-17.

yang sedang dihadapinya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan masalah yang dihadapi siswa. Baik itu masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Upaya kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.⁵⁰

Untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, sekolah melakukan upaya kuratif. Upaya-upaya kuratif yang dilakukan di antaranya ialah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dan kunjungan ke orang tua siswa.

a. Menjalinkan Kerjasama Dengan Orangtua Siswa

Untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah guru juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Dengan Menjalinkan kerjasama dengan orang tua siswa ini untuk mengetahui kondisi siswa dan latar belakang kehidupannya di rumah. Sehingga dengan menjalin kerjasama dengan orangtua, guru dengan mudah memantau perilaku siswa di rumah dan orangtua juga mengetahui perilaku anaknya pada saat di sekolah. Sehingga dengan adanya kerjasama guru dan orangtua pemantauan atau pengawasan akan berjalan secara efektif

⁵⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 217-218.

dan terlaksana dengan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal tersebut sesuai pendapat S. Frauenglass, dkk., menurut beliau menemukan bahwa pemodelan teman sebaya yang menyimpang dikaitkan dengan tingkat penggunaan rokok, alkohol, dan mariyuana oleh anak muda, tetapi dukungan keluarga terhadap seorang anak muda akan mengurangi pengaruh tersebut terkait dengan perokok dan mariyuana.⁵¹ Dari pernyataan tersebut bahwa orangtua sangat mempengaruhi dalam mencegah kenakalan siswa.

Hal ini sesuai pendapat Dewa Ketut Sukardi menurut beliau layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

1. Kerjasama Dengan Pihak di Dalam Sekolah
 - a. Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
 - b. Seluruh tenaga administrasi di sekolah
 - c. Osis dan organisasi siswa lainnya.
2. Kerjasama Dengan Pihak di Luar Sekolah
 - a. Orang tua siswa
 - b. Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)

⁵¹ Khathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 73.

- c. Lembaga/organisasi kemasyarakatan
 - d. Tokoh masyarakat.⁵²
- b. Kunjungan ke Rumah Siswa yang Melakukan Pelanggaran

Untuk mengetahui hubungan keluarga siswa dirumah apakah harmonis atau tidak, latar belakang siswa dirumah, kondisi siswa dirumah, apakah mempengaruhi perilaku siswa, psikis siswa, dan apakah juga mengakibatkan dampak yang kurang baik ke siswa. Oleh karena itu maka pihak sekolah mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Untuk membantu memecahkan masalah dan mencari solusi masalah siswa. Dengan upaya tindakan ini maka guru dan pihak sekolah dengan mudah memperoleh informasi tentang lingkungan hidup siswa, kondisi, dan masalah siswa. Sehingga siswa mendapatkan solusi dan jalan keluar tentang masalah yang dihadapi.

Home Visit merupakan kegiatan petugas melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui lingkungan hidup siswa sehari-hari jika informasi tentang siswa tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara, dan guru memerlukan informasi kasus kepada orang tua siswa meskipun kadang orang tua siswa diundang di sekolah.⁵³

Hal tersebut sesuai pendapat Dewa Ketut Sukardi dalam menurut beliau dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah, kunjungan rumah merupakan salah satu alternatif pemecahan permasalahan siswa. Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan yaitu

⁵² *Ibid.*, hal. 50.

⁵³ Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 70.

pertama, untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam permasalahan lingkungan dan pemahaman siswa, kedua, bertujuan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan siswa. Kegiatan dalam kunjungan rumah dapat berbentuk pengamatan dan wawancara terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar dan hubungan antara anggota keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa. Masalah siswa yang dibahas itu dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karier. Pelaksanaan kunjungan rumah memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru pembimbing dan memerlukan kerjasama yang baik dari pihak orang tua serta atas persetujuan kepala sekolah. Fungsi utama bimbingan yang ditopang oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman.⁵⁴

Upaya kuratif di atas sangat bervariasi. Namun, sukses tidaknya dari upaya yang dilakukan tergantung pada tingkat penyesuaian dan penerapan pada jenis masalah yang sedang dihadapi.

C. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Di dalam strategi mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar, tidak semua dapat berjalan dengan baik dan lancar. Karena pada dasarnya apapun yang telah direncanakan kadang tidak dapat sesuai dengan

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan ...*, hal. 237.

apa yang diharapkan. Adapun hambatan-hambatannya tersebut bisa datang dari lingkungan keluarga, teman bermain siswa yang berperilaku kurang baik, bahkan dari lingkungan sekolah itu sendiri.

1. Hambatan dari Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa berasal dari dalam lembaga tersebut, karena hambatan tersebut terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran yang kurang variasi. Akhirnya siswa sulit di kendalikan untuk mempunyai moral baik sesama siswa maupun guru. Jadi setiap guru harus ikut andil untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut dengan jalan di nasehati. Hal ini sesuai pendapat E. Mulyasa, bahwa guru harus senantiasa berupaya menjadi penasihat ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Karena siswa adalah makhluk yang sedang berkembang menuju kedewasaan.⁵⁵ Usaha lain menanggulangi nya dengan pemberian pendekatan yang mendalam pada siswa yang bermasalah serta diadakan sosialisasi agar bermoral yang baik. Dengan ini, para guru atau BP juga akan mengetahui latar belakang dari siswa yang bermasalah, setelah itu guru mencari solusi yang tepat permasalahan yang dialami siswa tersebut.

2. Hambatan dari Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya hambatan yang fatal yaitu dari orang tua, karena tidak adanya dukungan

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35-36.

orangtua pada siswa akan mengakibatkan siswa tersebut juga akan acuh pada hal positif di sekitarnya terutama dalam lingkungan madrasah. Hal ini, juga dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, dalam bukunya "Kesehatan Mental" mengemukakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan.⁵⁶ Dengan ini, orangtua haruslah lebih aktif dalam mendidik serta menjadi tempat untuk mencurahkan masalah yang dimiliki oleh siswa dan adanya kerjasama dengan orangtua tersebut guru dan lembaga di Madrasah akan sangat mudah menanggulangi kenakalan remaja pada siswa.

3. Hambatan dari Teman Bermain

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya karena tidak adanya dukungan orang tua pada siswa akan mengakibatkan siswa tersebut juga akan acuh pada hal positif di sekitarnya terutama dalam lingkungan madrasah Hal ini sesuai dengan pendapat Patut P. dan Ida Umami bahwa, teman bermain/sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan untuk kehidupan dimasa datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku serta pandangannya.⁵⁷ Akan tetapi, siswa harus bisa mengontrol dirinya agar tidak terpengaruh dengan temannya. Dengan ini, guru aqidah harus juga melakukan pendekatan dan membekali siswa dengan pengetahuan mana

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989) hal. 113.

⁵⁷ Patut P. dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiasa Wancana, 1999), hal.

teman yang baik dan yang bukan agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.